

**PATRIARKI DAN POLIGAMI
DALAM TIGA CERITA PENDEK INDONESIA**
(Patriarchy and Polygamy in Three Indonesia Short Stories)

Muhajir

Universitas PGRI Semarang
Jalan Sidodadi Timur Nomor 24, Dr. Cipto, Karangtempel, Semarang Timur
Kota Semarang, Jawa Tengah 50232
Telepon: (024) 8316377
Pos-el: karyamuhajir@gmail.com

Diterima : 19 Oktober 2018, Disetujui : 1 November 2018

ABSTRAK

Poligami dan patriarki sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehingga hal tersebut tercermin dalam cerita pendek Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan poligami dan patriarki dalam tiga cerita pendek Indonesia dan mengungkap ideologi yang berada di baliknya. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan objek material tiga cerita pendek dan objek formal poligami dalam cerpen tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab poligami adalah pemenuhan hasrat seksual, kebanggaan atau kehormatan, dan menjalankan anjuran istri dengan berdasarkan syariat agama. Berdasarkan akhir cerita, pengarang laki-laki menyetujui poligami dan pengarang perempuan menolak poligami. Dengan menyetujui poligami berarti teks masih melanjutkan ideologi patriarki.

Kata kunci: poligami; ideologi; patriarki, agama Islam

ABSTRACT

Polygamy and patriarchy have taken root in the lives of Indonesian people so it is reflecting in Indonesian short story. This paper aims to describe polygamy and patriarchy in three Indonesian short stories and reveal the ideology behind them. This research using text analysis method and material object in this research is three short stories while the formal object in this study is polygamy. The theory that is used is sociology of literature. From analysis result shows that the reason of polygamy are sexual desire fulfilment, pride or honour, and fulfilling the wife's recommendation based on the religious rules. Based on the ending of the story, male authors agree to polygamy and female authors reject polygamy. By agreeing to polygamy means the text still continues patriarchal ideology.

Keywords: polygamy; ideology; patriarchy; Islamic religion.

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan poligami di Indonesia, Kartini merupakan pahlawan nasional yang menolak poligami tersebut. Hal itu diungkapkannya dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Mustikawati 2015:65) yaitu keinginannya menjadi bebas dan mandiri. Maksudnya, sebagai perempuan Kartini ingin diberi kesempatan mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Keinginan Kartini yang kedua adalah menolak pernikahan poligami. Keinginan Kartini itu berdasar pengalamannya yang lahir dari seorang ibu *garwa ampil* atau istri selir. Ibu kandung Kartini adalah istri pertama, tetapi bukan istri utama karena berasal dari masyarakat bawah. Meskipun Kartini berjuang untuk kebebasan dan kemandirian perempuan, pada akhirnya ia tidak kuat melawan adat istiadat kaum priayi yang begitu kuat. Ia harus menerima kenyataan menjadi istri kedua.

Poligami berasal dari bahasa Yunani yaitu *apulus* ‘banyak’ dan *gamos* ‘perkawinan’. Sementara itu, menurut *KBBI Edisi V*, poligami adalah sistem perkawinan yang membolehkan seseorang mempunyai istri atau suami lebih dari satu. Berdasarkan pelakunya, poligami dibagi menjadi dua yaitu poligini dan poliandri. Poligini merupakan pernikahan satu suami dengan banyak istri. Poliandri merupakan pernikahan satu istri dengan banyak suami. Akan tetapi, di Indonesia lebih umum digunakan istilah poligami untuk menyebut seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu dalam waktu bersamaan (Radjab, 2003:69--70).

Poligami bukanlah hal yang mudah bagi perempuan karena ia harus rela berbagi dalam hal perhatian dan finansial suaminya. Selain itu, peranan suami dalam keluarga untuk mendidik

dan memberi kasih sayang tidak berjalan optimal.

Perdebatan tentang poligami masih berlanjut sampai sekarang. Beberapa waktu lalu seorang pelantun lagu-lagu Islami digugat cerai oleh istri pertamanya. Istri pertama tidak dapat menerima perilaku suaminya yang melakukan pernikahan tanpa sepengetahuannya. Dengan nada marah, si istri mengungkapkan pendapatnya di media sosial bahwa poligami tidak semudah menumpahkan sperma (Tribunnews.com, 2017).

Pada waktu sebelumnya, seorang ustaz karismatik yang memiliki ribuan pengikut juga melakukan poligami tanpa sepengetahuan istri pertama. Si istri pertama meminta cerai meskipun pada akhirnya bersedia dinikahi lagi (Detik.com, 2011). Pada waktu itu masyarakat bereaksi dengan tidak lagi mengundang ustaz tersebut untuk memberikan tausiah. Sang ustaz yang sebelumnya diagung-agungkan, secara mendadak mendapatkan banyak cemoohan.

Dari uraian tersebut, poligami masih menjadi polemik di masyarakat. Berdasarkan reaksi masyarakat terhadap pelaku poligami dapat ditarik simpulan bahwa sebagian masyarakat Indonesia tidak dapat menerima poligami karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim.

Poligami dan patriarki tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata di masyarakat, tetapi juga hadir dan muncul dalam karya sastra Indonesia. Fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut menginspirasi pengarang kemudian mewujudkan dalam karya mereka. Misalnya, “Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu” (Mashuri, 2014:) yang selanjutnya disingkat PMDI, “Pak Gelowo dan Kedua Istrinya” (Khaidar, 2015) yang selanjutnya disingkat PGKI, dan “Laki-laki Tanpa

Cela” (Ariani, 2014) yang selanjutnya disingkat LLTC. Ketiga cerpen tersebut membahas tentang konflik yang ditimbulkan oleh poligami sehingga menarik diteliti.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan poligami dalam tiga cerita pendek tersebut dan ideologi yang berada di baliknya. Objek material tulisan ini berupa tiga cerita pendek. Ketiga cerita pendek tersebut dipilih dengan pertimbangan memiliki tema poligami dengan perspektif beragam. Selain itu, ketiga cerita pendek tersebut pernah dimuat di surat kabar nasional yaitu *Jawa Pos* dan *Media Indonesia* yang terbit pada tahun 2014 dan 2015. Dengan memperhatikan persebaran surat kabar tersebut, penulis mengidentifikasi bahwa isu poligami telah mengemuka secara nasional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Artinya, data diambil dari sejumlah buku, artikel, atau informasi yang berkaitan dengan fokus tulisan. Fokus tulisan ini adalah pandangan masyarakat mengenai patriarki dan poligami dalam tiga cerita pendek yang dikaji. Teknik analisis data digunakan analisis teks. Artinya, teks dianalisis sesuai dengan kebutuhan untuk mampu menjawab tujuan tulisan dalam mengungkap apa, mengapa, dan bagaimana patriarki dan poligami. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berpandangan bahwa karya sastra adalah hasil pengaruh timbal-balik dari faktor-faktor sosial dan kultural atau hubungan sastra dan masyarakat (Damono, 2003:3; Wellek dan Warren, 1990:111). Swingewood dan Laurensen (1972:13—18) menyebut salah satu pendekatan dalam sosiologi sastra adalah sastra sebagai dokumentasi yang beranggapan bahwa sastra merupakan cerminan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Poligami, Perempuan, dan Budaya Patriarki

Sebagaimana disampaikan oleh (Radjab, 2003:74—80), poligami sangat lekat dengan sejarah dan masyarakat Indonesia. Terdapat tiga periodisasi keberadaan poligami. Pada masyarakat pertanian dan peternakan, jumlah istri dan anak berpengaruh pada ekonomi keluarga. Jumlah anggota keluarga yang banyak akan menambah tenaga yang mengerjakan sawah atau peternakan. Pada masyarakat Jawa pra-Islam dan Islam awal, poligami memberi posisi sosial tinggi terhadap istri pertama sebagai istri utama. Istri utama dikenal sebagai garwa padmi dan istri berikutnya adalah garwa ampil. Garwa padmi akan mendampingi suami dalam kegiatan sosial, sedangkan garwa ampil hanya dipanggil saat dibutuhkan. Pada zaman Orde Lama, Soekarno adalah pelaku poligami yang dikritik oleh Bung Tomo. Pada tahun 1950-an, respon atas poligami mulai muncul. Hal itu karena maraknya poligami tersebut sangat merugikan perempuan. Pada tahun itu pula, Fraksi Perempuan di parlemen mengusulkan dibentuk Komisi Perkawinan yang kemudian berhasil membuat rancangan Undang-undang perkawinan umum bagi masyarakat Indonesia. Rancangan undang-undang tersebut menyatakan bahwa perkawinan harus didasarkan atas kehendak kedua belah pihak. Poligami hanya dibolehkan dengan persyaratan yang keras dan persetujuan agama si perempuan dan laki-laki. Ketika Komisi Perkawinan sedang merancang undang-undang, pemerintah mengumumkan Keputusan No.19 Tahun 1952 yang mengatur tunjangan Pegawai Negeri Sipil. Keputusan itu menyatakan bahwa Pegawai Negeri Sipil yang berpoligami mendapat tunjangan dua kali lipat

dibanding yang tidak berpoligami. Keputusan tersebut menimbulkan pro dan kontra. Partai-partai nasionalis dan kelompok-kelompok perempuan bersikap kontra, sedangkan partai Islam bersikap pro. Pada masa Orde Baru tahun 1974, telah disahkan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 yang berisi kompromi atas tekanan-tekanan dari kelompok Islam. Undang-undang itu membolehkan poligami dengan syarat yang ketat. Atas undang-undang tersebut, muncul fenomena perkawinan bawah tangan atau perkawinan siri. Perkawinan tersebut hanya disahkan secara agama, tetapi tidak tercatat di kantor catatan sipil.

Dampak poligami tidak hanya terjadi pada suami atau istri, tetapi juga anak. Wardani dan Hasanah (2015:1--6) menyatakan bahwa ketika seorang ayah hendak berpoligami ia perlu meminta persetujuan anaknya. Alasannya adalah anak akan terkena imbas dalam perkawinan tersebut. Poligami terjadi karena alasan agama yang dianut dan pemahaman atas ajaran agama itu. Sebagaimana diketahui, sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Pandangan Islam menjadi rujukan dan anutan dalam mengambil keputusan. Hal itulah yang melatarbelakangi terjadinya poligami yang dilakukan oleh Pak Gelowo dalam cerpen PGKI.

Dalam PGKI dikisahkan seorang PNS yang menjabat kepala sekolah. Tokoh itu bernama Pak Gelowo. Hingga menjelang pensiun Pak Gelowo belum dikaruniai anak. Sebenarnya dia sudah pasrah dan ikhlas tidak memiliki anak. Namun, istri Pak Gelowo, Nur Asiah Jamil, membujuknya untuk menikah lagi. Awalnya Pak Gelowo tidak bersedia karena tidak yakin mampu berbuat adil. Menurutnya, terhadap motornya saja ia tidak dapat berbuat adil, apalagi terhadap istri.

Setelah dibujuk terus-menerus dan saran dari beberapa teman, Pak Gelowo melangsungkan pernikahan dengan seorang janda bernama Anamira yang sudah dua tahun ditinggal mati suaminya. Pada tahun ketiga pernikahan, Anamira hamil. Hal itu menimbulkan kecemburuan pada Nur Asiah Jamil karena Pak Gelowo menjadi lebih perhatian pada istri kedua. Demikian juga dengan pembagian uang gaji. Pada mulanya gaji dibagi secara adil, tetapi saat Anamira memiliki anak maka kebutuhannya bertambah. Anamira membutuhkan uang lebih untuk membeli susu dan keperluan bayinya.

Cerita dalam PGKI mirip dengan kisah Nabi Ibrahim (Katsir, 2008:183). Nabi Ibrahim pada usia 80 tahun belum dikaruniai anak. Sementara Pak Gelowo hingga usia pernikahan 32 tahun belum dikaruniai anak. Nabi Ibrahim diminta oleh Sarah, istri pertama untuk menikah lagi dengan Hajar. Perbedaannya adalah Nabi Ibrahim kemudian juga mendapatkan anak dari istri pertama, sedangkan Pak Gelowo tidak mendapatkan anak dari istri pertama, tetapi justru dari istri kedua. Kisah Nabi Ibrahim tersebut perlu disampaikan karena agama pasangan Gelowo dan Nur Asiah Jamil adalah Islam.

Selanjutnya, dalam cerpen PMDI diceritakan tentang seorang anak yang masih belia dan berasal dari keluarga miskin bernama Masita. Ia memiliki paras cantik sehingga Jumiran, seorang lelaki kaya, bersedia menikahinya secara ijon. Ia dinikahkan oleh ayahnya tanpa meminta persetujuannya terlebih dahulu. Ayahnya sudah menerima panjar ketika Masita masih kecil dan akan diboyong ke rumah Jumiran ketika sudah akil balig. Akhirnya, Masita menjadi istri muda yang dicemburui oleh istri tua. Oleh suaminya, Masita dididik bekerja mengelola

keuangan usaha keluarga. Namun, Masita kemudian bermain mata dengan sopir angkut pekerja usaha keluarga. Ia lari dan menikah dengan si sopir. Ternyata, si sopir meninggalkan Masita dalam kondisi hamil karena terpesona dengan karyawan toko kosmetik. Keadaan ekonomi yang terjepit mengantarkan Masita pada praktik prostitusi. Mula-mula ia menjadi pekerja seks dan akhirnya ia menjadi germo yang mengelola beberapa pekerja seks komersial.

Kisah dalam cerpen tersebut menggambarkan perilaku budaya patriarki ketika perempuan tidak dianggap sebagai manusia yang utuh. Perempuan tidak memiliki keputusan atas dirinya. Perempuan dianggap sebagai barang dagangan. Dalam cerpen PMDI digunakan istilah 'dikawin secara ijon'. Hal itu menandakan bahwa anak perempuan disamakan dengan hasil pertanian, seperti gabah atau tembakau yang dijual oleh pemiliknya pada saat tanaman itu masih muda. Penggunaan istilah 'panjar' juga menunjukkan bahwa perempuan dianggap setara dengan barang.

Dalam masyarakat Indonesia, tidak jarang disaksikan kejadian tersebut. Cerita sejenis juga tertuang dalam novel karya Marah Rusli berjudul *Siti Nurbaya*. Diceritakan bahwa Datuk Marringih yang kaya dengan harta dan kekuasaan memaksa orangtua Siti Nurbaya merelakan anaknya yang masih gadis untuk dinikahi.

Beberapa waktu yang lalu di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, juga ramai diberitakan seorang kaya yang menikahi gadis berumur 9 tahun. Syekh Puji, pengusaha kaligrafi yang menikahi Ulfa kemudian dijerat tiga pasal. Salah satunya UU No. 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Terhadap Tindak Pidana Perdagangan Orang (Merdeka.com, 2016).

Dalam cerpen LLTC, dikisahkan seorang istri yang sangat mencintai suaminya. Menurutnya, suaminya adalah seorang lelaki tanpa cela. Namun, suami yang dianggapnya sempurna itu membujuknya untuk bersedia dimadu. Si suami memberi waktu satu minggu kepadanya untuk mengambil keputusan. Alasan yang diutarakan suaminya untuk menikah lagi sungguh mulia yaitu membantu seorang perempuan korban perkosaan. Ia sempat bimbang antara menerima usul suami dan menolak. Awalnya, ia hendak menerima keinginan suaminya itu karena selama ini suaminya baik dan lembut. Keputusan suaminya pasti atas dasar kejernihan hati karena selama ini ia tidak pernah berbohong. Ketika suaminya tidur, ia membuka computer milik suaminya dan mengetik nama perempuan yang akan dinikahi oleh suaminya. Ia pun menemukan foto perempuan tersebut bersama suaminya. Mereka sangat mesra, berpelukan, bahkan berciuman.

Kisah dalam cerita pendek LLTC mengisahkan bagaimana seorang suami yang telah berbohong kepada istrinya. Sikap lembut, ramah, dan seolah melindungi membuat istri terlena dan menyangka bahwa suaminya tanpa cela. Si suami sebagai laki-laki beranggapan bahwa istri adalah perempuan bodoh sehingga mudah dibohongi.

Abbas (2014:67--90) melakukan observasi terhadap keluarga poligami. Abbas mewawancarai pihak bapak, ibu, dan anak terkait penyebab terjadinya poligami dan fungsi-fungsi keluarga poligami. Hal yang menyebabkan poligami sebagai berikut. Satu, faktor biologis. Seorang laki-laki melakukan poligami atas dasar dorongan pemenuhan kebutuhan seksual. Faktor ini merupakan dorongan dari dalam atau internal. Dua, faktor ditinggalkan istri, contohnya adalah istri bekerja di luar

daerah dan di luar negeri sehingga suami kurang mendapatkan perhatian. Tiga, faktor kesempatan. Adanya kesempatan untuk melakukan poligami. Empat, faktor ekonomi. Suami dengan tingkat ekonomi yang tinggi cenderung untuk berpikir melakukan poligami. Lima, faktor takdir dan garis tangan. Banyak suami yang menjawab bahwa alasan berpoligami adalah karena takdir. Reyneta (2003:7--17) melaporkan hasil penelitian LBH APIK Jakarta tentang alasan suami menikah lagi, yaitu istri sakit jiwa, hak suami, terdapat wanita idaman lain yang hamil, tidak memiliki anak, perilaku berzina, istri sibuk, tidak terdapat kecocokan antara suami dan istri, menikah dengan istri pertama karena dipaksa, dan tanpa alasan. Dalam cerpen PGKI, alasan Pak Gelowo menikah lagi dan mempersunting Anamira adalah bujukan Nur Aisah Jamil, istri pertamanya. Poligami dilakukan untuk menyenangkan istri pertama. Sebelum Pak Gelowo memutuskan untuk menikah lagi, ia sudah berpikir panjang termasuk konsultasi dengan ustaz.

Kurang lebih setahun kemudian, setelah bertanya ke sana-kemari, setelah mempelajari lebih banyak dalil dan meminta nasihat ustaz dan kawan-kawan yang ia anggap bijak, Pak Gelowo menikahi Anamira yang telah dua tahun menjanda (Mashuri, 2014).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa alasan Pak Gelowo melakukan poligami adalah persetujuan istri, dalil Alquran serta hadis, pertimbangan ustad, dan teman-temannya yang bijak. Pertimbangan yang diambil oleh Pak Gelowo adalah pertimbangan agama Islam, agama yang dipeluk pasangan ini. Alquran adalah rujukan umat Islam, sedangkan ustad atau ulama adalah orang yang ahli agama Islam

sebagai tempat bertanya bagi pemeluk Islam. Berkaitan dengan keadilan yang dituntut oleh agama Islam dalam berpoligami, Pak Gelowo sudah mengusahakannya, termasuk persetujuan istri pertama juga sudah dia peroleh. Selain itu, ada dua hal yang mendorong Pak Gelowo melakukan poligami. Pertama, ketiadaan anak. Kedua, mendapat persetujuan istri, bahkan diminta oleh istri. Berkaitan dengan anak, Harjito (2016:6497-6503) mencatat bahwa selain bermakna sosial ekonomis, kehadiran anak juga bersifat religius karena anak adalah kebahagiaan dan karunia dari Tuhan.

Dalam cerpen PMDI, faktor terjadinya poligami adalah ekonomi. Keadaan ekonomi keluarga Masita yang miskin membuat sang ayah menikahkan anak perempuannya yang belum cukup umur. Mereka ingin segera terlepas dari kewajiban membiayai kehidupan anaknya. Sedangkan bagi Jumiran, poligami dilakukan memiliki kelebihan penghasilan. Jumiran adalah seorang usahawan. Istri-istrinya, termasuk Masita, dipekerjakan untuk mendukung usahanya.

No	Cerpen	Suami	Istri 1	Istri 2	Penyebab
1	PGKI	Gelowo	Nur Asiah Jamil	Anamira	1.mendapatkan keturunan 2.keinginan istri pertama
2	PMDI	Jumiran	Yu Kas	Masia	1.Kemiskinan perempuan 2.Kekayaan laki-laki 3.Kebanggan laki-laki
3	LLTC	Suami	Istri	Perempuan	hasrat seksual berdalih menolong

Alasan Jumiran untuk menikahi Masita bukan untuk pemuas nafsu, tetapi kebanggaan. Dalam kehidupannya, seseorang membutuhkan pengakuan dari lingkungan. Pengakuan tersebut dibangun dari harta kekayaan seperti rumah mewah, mobil, dan perempuan di sampingnya. Oleh karena itu, Jumiran menikahi Masita atas dasar kehormatan dan kebanggaan. Ia ingin mendapat pengakuan dari orang-orang di sekelilingnya bahwa ia mampu memiliki istri yang cantik dan muda sebagaimana Masita. Istri baginya tidak hanya sebagai teman hidup, mendapatkan penerus keturunan, pemuas hasrat seksual, atau ibadah, tetapi juga cara untuk dikagumi dan disanjung oleh masyarakat di sekelilingnya. Hal ini sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Kas telah bercerita banyak. Kau boleh melakukan apa pun, tetapi bermain mata dengan lelaki lain adalah aib bagi kehormatanku,” tukas Jumiran. (Mashuri, 2014).

Cerita pendek LLCT mengisahkan tentang penyebab suami ingin menikah lagi adalah pemenuhan hasrat seksual. Meskipun secara tersurat di dalam teks tidak dinyatakan, tetapi secara tersirat ditunjukkan melalui kisah foto yang

tersebar di internet antara suami dan calon istri kedua yang sudah berangguk bahkan berciuman. Hal itu memberi pesan bahwa alasan suami berpoligami adalah pemenuhan hasrat seksual.

Perihal fungsi keluarga, dalam keluarga poligami masih ada yang berjalan tetapi ada yang tidak. Fungsi yang masih berjalan adalah pengaturan seksual dan ekonomi, sedangkan yang terganggu adalah fungsi sosialisasi, pendidikan, perlindungan, pemeliharaan, dan fungsi afeksi (Abbas, 2014:67). Dalam penelitian Reyneta (2003:11) disebutkan bahwa dampak poligami terhadap istri pertama adalah tidak diberi nafkah, tekanan psikis, penganiayaan fisik, diceraikan oleh suami, ditelantarkan atau ditinggal oleh suami, pisah ranjang, dan mendapat teror dari istri kedua. Dampak paling dominan yang dialami oleh istri pertama adalah tidak diberi nafkah.

Dalam cerpen PGDI, Pak Gelowo berusaha bersifat adil. Setiap mendapatkan gaji selalu dibaginya ke dalam dua amplop dengan jumlah yang sama. Namun, berlaku adil tidak mudah yang dipikirkan. Setelah melahirkan dua anaknya, kebutuhan rumah tangga Anamira lebih banyak. Sementara itu, Pak Gelowo sudah pensiun sehingga uang tambahan lain seperti

uang lembur, undangan ceramah, atau yang lain sudah tidak ada. Akhirnya Pak Gelowo memberanikan diri mengatakan kepada Nur Aisah Jamil agar bersedia apabila uang belanjanya dikurangi untuk diberikan kepada Anamira. Meskipun Nur Aisah Jamil menyetujui hal itu, ada kekesalan dan kekecewaan pada dirinya yang ditunjukkan dengan perubahan wajah dan perilaku membanting pintu.

Dalam cerita pendek PMDI, fungsi suami terhadap istri masih dilaksanakannya. Jumiran masih memberi nafkah kepada Yu Kas sebagai istri pertama karena Jumiran tidak mengalami kesulitan ekonomi. Ia adalah pengusaha jual beli hasil bumi. Perlakuan Jumiran terhadap anak-anaknya tidak diceritakan. Fungsi yang berkurang adalah perhatian dan waktu yang diberikan terhadap keluarganya. Jumiran tidak hanya memiliki dua istri yang hidup bersama di rumah, tetapi juga banyak simpanan di banyak tempat. Dalam cerpen PMDI digunakan istilah 'tiap kelokan jalan punya simpanan'. Tidak hanya Yu Kas sebagai istri pertama yang kurang mendapatkan perhatian, tetapi juga Masita sebagai istri kedua. Yu Kas memilih berdamai dengan keadaan. Ia tidak memprotes perilaku suaminya yang mudah terpicat perempuan. Setidaknya hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

"Biarlah dia berkelana ke mana-mana dan tiap kelokan jalan punya simpanan, tetapi ia akan tetap pulang juga ke sini, karena ini rumahnya,' demikian kata Yu Kas." (Mashuri, 2014).

Dengan alasan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, Masita berselingkuh dengan Mas Adi, sopir angkut yang bekerja kepada Jumiran. Kisah selingkuh tersebut menjadi jalan bagi Masita untuk menuju kisah

kehidupan yang lain. Saat menjadi istri kedua Jumiran, Masita tidak mendapat perhatian dan sentuhan kasih sayang. Demikian juga saat ia menjadi istri Mas Adi. Masita mendapatkan nafkah dan perhatian hanya pada awal pernikahan. Setelah mengandung, Masita tidak mendapatkan nafkah dan perhatian dari suaminya lagi. Masita ditelantarkan hingga akhirnya terperosok pada dunia pelacuran.

Dampak yang dialami oleh Masita sebagai korban poligami tidak hanya fisik, tetapi juga psikis. Ia trauma membangun kembali rumah tangga sebagai akibat perkawinan terdahulu yang gagal.

Ketika aku melahirkan di rumah bidan di Rungkut yang mengantarkan adalah tetangga karena Adi tidak di rumah. Ia mengaku lembur, padahal dari seorang kawan karibnya yang menjengukku, ternyata Adi ke Malang bersama sales itu. Bahkan mereka sudah menikah siri di sana. (Mashuri, 2014:5).

Pada pernikahannya dengan Jumiran, Masita menjadi istri kedua, sedangkan pernikahannya dengan Mas Adi, Masita menjadi istri pertama. Masita selalu mengalami penderitaan, baik saat sebagai istri pertama maupun istri kedua Masita sama-sama menderita. Dalam PMDI, tidak hanya Masita yang mendapatkan imbas dari poligami, tetapi juga anaknya. Anak hasil pernikahan Masita dengan Mas Adi diberi nama Pertiwi dan dimasukkan ke panti asuhan.

Islam dan Keadilan

Salah satu bagian dari struktur cerita pendek adalah bagian akhir sebagai akhir kisah perjalanan para subjek atau pelaku. Dari bagian akhir itu dapat diketahui bagaimana posisi dan

keberpihakan pengarang dalam memandang sebuah persoalan.

Dalam cerpen PGKI, Pak Gelowo melakukan kecerobohan. Amplop yang seharusnya diberikan kepada Anamira, justru diberikan kepada Nur Asiah Jamil dan sebaliknya. Akibatnya, Anamira protes karena uang biaya hidupnya berkurang. Pada kejadian tersebut, Pak Gelowo mengalami kebingungan. Ia berniat mengambil uang belanja yang telah diberikannya kepada Nur Asiah Jamil secara diam-diam. Perilakunya ternyata diketahui oleh Nur Asiah Jamil. Nur Asiah Jamil pun berkata, "Saya kira amplop ini tertukar Pak", kemudian ia menyerahkan amplop tersebut kepada Pak Gelowo tanpa perasaan marah.

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa kecemburuan Nur Asiah Jamil kepada Anamira hanya persepsi Pak Gelowo. Hal itu terbukti saat Nur Asiah Jamil mengembalikan amplop yang tertukar dengan ikhlas. Kehati-hatian Pak Gelowo terhadap Nur Asiah Jamil tersebut didorong oleh rasa sayangnya yang tidak ingin menyakiti hati istri pertama. Dalam cerpen PGKI tersebut, fungsi keluarga berupa pembagian waktu dan nafkah masih dilakukan. Fungsi afeksi atau kasih sayang juga masih dijalankan oleh suami terhadap kedua istri meskipun harus berbagi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa poligami tidak menimbulkan masalah dan luka bagi perempuan. Perempuan dianggap baik-baik saja saat menerima poligami. Kecemburuan Nur Asiah Jamil hanya merupakan perasaan Pak Gelowo, bukan kenyataan yang dirasakan oleh Nur Asiah Jamil.

Berdasarkan bagian akhir yang cenderung berpihak kepada lelaki, cerpen PGKI masih melanjutkan ideologi patriarki. Patriarki merupakan tataatan sosial, ekonomi, politik, dan

budaya yang memberi kekuasaan dan prioritas kepada lelaki secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, relasi jenis kelamin yang men-subordinasikan perempuan bersifat struktural di berbagai lembaga dan praktik (Budianta, 2002:207; Barker, 2005: 297).

Dalam cerpen PMDI dikisahkan bahwa setelah meninggalkan Jumiran dan kawin dengan Mas Adi, nasib Masita terlunta-lunta. Pada saat hamil, Mas Adi meninggalkan Masita karena terpikat seorang perempuan penjual kosmetik. Nasib buruk belum berhenti atas Masita. Masita menjadi pelacur dan germo. Pada bagian akhir disebutkan Masita terkena AIDS.

Jika dirunut, kemalangan dan hukuman atas Masita terjadi setelah ia meninggalkan Jumiran. Padahal Masita hanya dijadikan sebagai istri kedua Jumiran. Dengan demikian, cerpen PMDI masih melanjutkan ideologi patriarki yang menguntungkan lelaki.

Selain itu, jika ditelusur lebih lanjut, cerpen PGKI ditulis oleh pengarang laki-laki. Cerpen PMDI juga ditulis oleh pengarang lelaki. Data ini dapat menjawab mengapa cerpen PGKI dan cerpen PMDI melanjutkan ideologi patriarki, dalam hal ini berpihak pada poligami.

Akhir dalam cerpen LLTC adalah kisah si istri meninggalkan suami. Dengan meninggalkan suami, istri tidak mau dan tidak setuju atas poligami. Artinya, cerpen LLTC tidak setuju dengan poligami. Jika ditelusur lebih lanjut, cerpen LLTC ditulis oleh pengarang perempuan. Dengan demikian, cerpen LLTC menolak poligami. Perilaku istri meninggalkan rumah atau suami merupakan tindakan yang bertentangan dengan yang disampaikan Harjito (2014:324) bahwa ketika superioritas suami dikalahkan, perempuan ditinggal pergi oleh suami.

Berbeda dengan cerpen PGKI dan cerpen PMDI, cerpen LLTC justru menyuarakan apa yang dirasakan oleh perempuan saat mengalami poligami. Pada bagian awal LLTC, dikisahkan seolah tidak ada pengabaian yang dilakukan oleh suami. Suami memenuhi segala kebutuhan nafkah lahir dan batin sehingga istri terlena. Istri merasa suaminya adalah suami yang sempurna dan tidak mungkin berbuat cela. Kepercayaan yang penuh kepada suami membuat dirinya tidak pernah curiga pada saat sang suami izin beberapa hari luar kota dengan alasan pekerjaan. “Bagaimana cara membagi suamimu dengan perempuan lain? Telah ditemukankah caranya oleh seseorang? Kalau sudah, saya ingin datang untuk belajar pada orang itu.” (Ariani, 2014:08).

Pada saat memutuskan setuju atau tidak, istri diberi waktu seminggu untuk berpikir. Batas waktu tersebut mengindikasikan bahwa perempuan perlu memahami “pelajaran berharga” sebagai istri yang harus selalu sabar dan setia kepada suami dalam kehidupan rumah tangga (Harjito, 2017:72).

Cerpen LLTC menggunakan sudut pandang orang pertama, aku sebagai perempuan-istri. Kutipan tersebut menceritakan salah satu probem poligami, yaitu keadilan. Seorang laki-laki dituntut untuk adil ketika memutuskan berpoligami. Ia harus mampu membagi perhatian atau harta kepada istri-istri-nya dengan adil. Keadilan inilah yang menjadi tumpuan kehidupan berpoligami. Keadilan dalam poligami akan berimbas kepada kecemburuan, iri hati, dan kedamaian dalam rumah tangga. Bagi perempuan, poligami membutuhkan keikhlasan dan kerelaan. Oleh karena itu, istri ingin belajar jika memang ada seorang perempuan yang dapat berbagi suami.

Keluarga adalah sebuah sistem yang tiap subsistemnya menciptakan keharmonisan dan keseimbangan. Dalam sistem keluarga terdapat pembagian fungsi-fungsi. Jika terjadi krisis dalam sistem tersebut adalah akibat dari tidak berfungsinya salah satu subsistem tersebut (Abbas, 2014:76). Kepercayaan yang diberikan oleh istri disalahgunakan oleh suami untuk berbuat selingkuh dengan perempuan lain. Akibat yang dialami oleh istri atas perbuatan suami adalah luka psikis dan sakit hati sehingga ia meninggalkan rumah.

Berdasarkan data-data tersebut dapat ditarik sebuah garis persamaan bahwa pengarang laki-laki cenderung berpihak atau mendukung poligami, sedangkan pengarang perempuan menolak poligami. Hal yang telah dibahas dapat diperhatikan pada Tabel 2 Keberpihakan.

Islam tidak melarang poligami, tetapi memberi batas-batas yang berat. Dalil dalam Alquran yang menjadi rujukan poligami adalah surat An-Nisa ayat tiga dengan tafsir oleh Yunus (2011:105) sebagai berikut

Jika kamu khawatir, bahwa kamu tidak akan berlaku adil tentang anak-anak yatim, maka kawinilah olehmu perempuan-perempuan yang baik bagimu, dua, tiga, atau empat orang. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan berlaku adil, maka kawinilah seorang saja, atau pakailah hamba sahaya. Yang demikian itu lebih dekat kepada tidak aniaya. (Yunus, 2011: 105).

Tabel 2
Keberpihakan

Cerpen	Pengarang	Akhir Cerita	Keberpihakan
PGKI	Laki-laki	Perempuan dapat menerima	mendukung poligami
PMDI	Laki-laki	Perempuan sakit HIV	mendukung poligami
LLTC	Perempuan	Perempuan meninggalkan suami	Menolak poligami

Nurohmah (2003:35) berpendapat bahwa tidak boleh membaca ayat tersebut tanpa konteks dan sepotong-sepotong. Maksudnya, hanya mengambil kalimat “kawinilah perempuan-perempuan yang kamu sukai dua, tiga, atau empat” tanpa memperhatikan kalimat sebelum dan sesudahnya. Kalimat sebelumnya berkaitan dengan anak yatim. Ayat tersebut turun setelah terjadi perang sehingga banyak laki-laki dewasa yang gugur. Hal tersebut mengakibatkan banyak janda dan anak yatim. Seruan untuk menikahi janda pada waktu itu dalam rangka mengangkat kehormatan anak-anak yatim.

Jika tidak dapat berbuat adil dan berpotensi berbuat aniaya maka lebih baik menikahi satu perempuan. Hal itu karena keadilan bukan masalah yang mudah dan bersifat sangat subjektif. Keadilan tidak hanya perkara membagi hak yang sama, tetapi juga memperhatikan kebutuhan tiap-tiap istri. Sebagaimana dikisahkan dalam cerpen PGDI, membagi dua harta untuk dua istri bukanlah pekerjaan yang mudah karena kebutuhan mereka berbeda. Dalam cerpen PMDI diceritakan bahwa Jumiran tidak dapat berlaku adil perihal perhatian dan kasih sayang. Dalam cerpen LLTC diceritakan tentang suami yang menggunakan dalih membantu, menyelesaikan masalah, mengangkat derajat perempuan yang hamil karena diperkosa agar mendapat izin dari

istrinya untuk menikah lagi. Pada kenyataannya, poligami yang dilakukan suami hanyalah untuk memuaskan hasrat seksual.

Islam menyeru kepada umatnya untuk berlaku adil. Keadilan diperintahkan kepada manusia dalam posisi sebagai pemimpin, pengelola alam semesta, orangtua, suami, maupun individu. Secara sederhana, keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya (Maarif, 2004). Terciptanya sebuah keadilan sangat penting karena berpengaruh pada stabilitas sebuah bangsa. Negara yang adil akan menciptakan negara yang makmur dan sejahtera. Demikian pula keluarga yang adil akan menciptakan keluarga yang sakinah.

SIMPULAN

Cerita pendek sebagai bagian dari karya sastra mencerminkan dan merefleksikan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Dalam cerita pendek yang menjadi objek penelitian, penyebab poligami adalah pemenuhan hasrat seksual, kebanggaan atau kehormatan, dan menjalankan anjuran istri dengan berdasarkan syariat agama. Disadari atau tidak, ideologi patriarki bersembunyi di balik keberadaan poligami. Berdasarkan akhir cerita, ditemukan bahwa pengarang laki-laki menyetujui poligami dan pengarang perempuan menolak poligami. Dengan

menyetujui poligami, berarti teks atau pengarang masih melanjutkan ideologi patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ria Renita. (2014). "Institusi Keluarga dan Poligami." *Socius* Volume XV, Januari–April 2014: 67-90. Makasar, Jurusan FISIP UNHAS
- Ariani, Ni Komang. (2014). "Laki-laki Tanpa Cela." *Media Indonesia*, 14 September
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik Terjemahan Tim Kunci Cultural Studies Center*. Yogyakarta: Bentang.
- Budianta, Melani. (2002). *Pendekatan Feminis terhadap Wacana dalam Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Damono, Sapardi Djoko. (2003). *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Detik.com. (2011). "Aa Gym & Teh Ninih Kini Resmi Bercerai." *Detik.com*, Juni 21: <https://hot.detik.com/celeb/1664915/aa-gym-teh-ninih-kini-resmi-bercerai>.
- Harjito. (2016). "The Relationship Between Javanese Women and Their Daughter in Indonesian Literature." *The Social Sciences* Volume 11, Issue 27: 6497-6503. Dubai: Medwell Journals
- Katsir, Ibnu. (2008). *Kisah para Nabi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Khaidar, T Agus. (2015). "Pak Gelowo dan kedua istrinya." *Media Indonesia*, 19 April.
- Swingewood and Laurenson. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Maarif, Ahmad. (2004). *Mencari Autentisitas di Tengah Kegagalan*. Jakarta: PSAP.
- Mashuri. (2014). "Perempuan yang Menolak Dipanggil Ibu." *Jawa Pos*, 28 September .
- Medeka.com. (2016). "Cerita Syekh Puji Dijebloskan ke Penjara Usai Nikahi Bocah 12 Tahun. 4 September" <https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-syekh-puji-dijebloskan-ke-penjara-usai-nikahi-bocah-12-tahun.html> .
- Mustikawati, Citra. (2015). "Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang ." *Jurnal Kajian Komunikasi* Volume 3, No. 1, Juni 2015. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
- Nurohmah, Leli. (2003). "Poligami, Saatnya Melihat Kenyataan." *Jurnal Perempuan* Volume 31.
- Radjab, Budi. (2003). "Meninjau Poligami; Perspektif Antropologis dan Kecharusan Mengubahnya." *Jurnal Perempuan* Volume 31.
- Wardani, Ratna Kusuma dan Hasanah, Idaul. (2015). "Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga Poligami." *Jurnal Perempuan* Volume 31.
- Tribunnews.com. (2018). "Menohok! 5 Umpatan Istri Opick Usai Diselingkuhi, dari Sperma hingga 'Lobang Baru'." *Tribunnews.com*. Februari 12 . <http://makassar.tribunnews.com/2017/08/21/menohok-5-umpatan-istri-opick-usai-diselingkuhi-dari-sperma-hingga-lobang-baru?page=all> .
- Warren, Rene Wellek dan Austin. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Mahmud. (2011). *Tafsir Qur'an Karim*. Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.